

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan awal pembentukan karakter generasi penerus bangsa dalam perkembangannya di negara Indonesia sudah mencapai 230.730 lembaga pada tahun 2019. PAUD berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat diselenggarakan baik dalam jalur formal, non-formal maupun informal dan mengarah pada pertumbuhan perkembangan anak dalam enam aspek seperti yang tercantum pada peraturan menteri pendidikan No. 137 tahun 2014 yaitu aspek agama dan moral, aspek fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), aspek kognitif (mengenal lingkungan sekitarnya dan menunjukkan reaksi atas rangsangan), aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni (Wahyuni et al., 2019). Menarik kesimpulan diatas bahwasannya PAUD adalah pendidikan dasar yang penting untuk membentuk karakter anak sejak dini. Hingga tahun 2019 jumlah lembaga mencapai 230.730. PAUD diselenggarakan secara formal, non-formal dan informal. Perkembangan aspek anak usia dini difokuskan pada enam aspek, yaitu: agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. PAUD menjadi dasar penting untuk menyiapkan generasi masa depan yang berkualitas.

Anak usia dini merupakan anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Selama periode ini, perkembangan anak mencakup enam aspek utama, yaitu perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar, perkembangan kognitif yang mencakup keterampilan berpikir dan kreativitas, perkembangan sosial emosional yang berkaitan dengan sikap dan pengelolaan emosi, perkembangan seni, serta perkembangan bahasa. Setiap aspek berkembang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan yang spesifik bagi kelompok usia dini (Madyawati, 2016). Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan di taman kanak-kanak adalah keterampilan bahasa, yang diharapkan dapat mendukung peningkatan keterampilan dan kreativitas anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan

mereka (Wasilah, 2016). Menarik kesimpulan diatas bahwasannya anak usia dini (0-6) tahun berada pada masa penting pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, sosial dan emosional, motorik halus dan kasar, kognitif, seni, dan bahasa. Setiap aspek berkembang sesuai karakteristik dan tahapan usia anak. Diantara aspek-aspek tersebut, keterampilan bahasa menjadi salah satu yang sangat penting untuk dikembangkan di taman kanak-kanak karena berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Bahasa merupakan salah satu unsur dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai anugerah dari Tuhan, bahasa menjadikan manusia untuk hidup berdampingan dengan sesama, membantu mereka menyelesaikan masalah, dan menempatkan mereka sebagai makhluk yang beradab (Dewi, 2017). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu. Dalam hal ini, bahasa mencakup semua cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik melalui ucapan, tulisan, gerak tubuh, atau gerakan, menggunakan kata-kata, simbol, tanda, gambar, atau lukisan. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga digunakan untuk menyampaikan informasi tentang tempat atau waktu yang berbeda (Kurnaesih, 2017). Ajaran agama islam membimbing setiap individu agar mampu melakukan komunikasi yang baik dalam setiap interaksi dalam kehidupannya, diantaranya dalam kegiatan pendidikan anak.

Ayat Al-Quran juga memberikan perintah agar berbuat baik dan mempunyai perkataan yang baik pula Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.”

Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (QS. Al-Baqoroh: 83)”.

Menarik kesimpulan diatas bahwasannya bahasa adalah kemampuan penting yang membedakan manusia dari makhluk lain yang diberikan oleh Tuhan sebagai sarana untuk hidup bersama secara beradab. Melalui bahasa, manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, baik lewat kata-kata, tulisan, maupun gerak tubuh dan simbol. Bahasa menjadi alat utama untuk berinteraksi dan berbagi informasi tentang berbagai hal, termasuk penagalaman, tempat dan waktu yang berbeda.

Sebagai salah satu komponen perkembangan bahasa, kemampuan berbicara anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Bisa “berbicara” merupakan hal yang penting bagi anak usia dini, tapi optimalisasi perkembangan kemampuan berbicara akan menjadi tugas yang lebih penting. Hal ini dikarenakan setiap anak yang terlahir dengan normal, cepat atau lambat pasti akan bisa berbicara dengan sendirinya. Hal yang harus digaris bawahi adalah kasus dimana masih banyak dijumpai anak-anak yang lambat untuk bisa berbicara, kesulitan dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasanya sendiri, ataupun kasus-kasus lain yang serupa (Nurkholifah & Wiyani, 2016). Menarik kesimpulan diatas bahwasannya kemampuan berbicara sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Walaupun anak normal akan belajar berbicara dengan sendirinya, masih banyak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam mengungkapkan bahasa. Karena itu, kemampuan berbicara perlu dikembangkan dan diperhatikan sejak dini.

Terkait dengan permasalahan tersebut, guru harus merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan membuat media pembelajaran yang menarik untuk diimplementasikan pada saat proses pembelajaran. Agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, guru seharusnya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran. Media pembelajaran yang diterapkan harus mampu meningkatkan keterlibatan terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, sulit dipahami anak dan cenderung monoton, sehingga

anak kurang fokus dan termotivasi untuk belajar sehingga berdampak pada kemampuan perkembangan bicara anak yang kurang optimal.

Berdasarkan observasi awal di RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung, ditemukan banyak anak yang masih kurang lancar dalam berbicara. Salah satu penyebabnya adalah media pembelajaran yang kurang menarik, masih dilakukan dengan pembelajaran ceramah yang dimana tidak ada keterlibatan dengan anak dalam berbicara. Hasil observasi awal ditemukan ada 4 anak menunjukkan keterbatasan dalam keberanian untuk berbicara di depan teman yang terlihat dari sikap kurang aktif dalam berinteraksi. Sebanyak 5 anak cenderung memberikan respon yang sangat sederhana dan terbatas serta belum mampu mengungkapkan pendapat secara lisan dengan jelas. Selain itu, 3 anak menunjukkan tingkat konsentrasi yang belum optimal selama kegiatan pembelajaran sehingga masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru.

Media pembelajaran *Talking stick* merupakan sebuah varian media pembelajaran yang akan membuat kegiatan lebih menarik dan menyenangkan serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran. Adapun kelebihan media *Talking stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat (Sugiantiningsih & Antara, 2019).

Menarik kesimpulan diatas bahwasannya guru perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai agar anak lebih fokus dan termotivasi belajar. Media *Talking stick* dapat menjadi solusi karena dapat membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan serta membantu meningkatkan kemampuan berbiacara anak usia dini. Media pembelajaran *Talking stick* adalah media pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, bagi yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari pokok materi yang di bahas.

Menurut Sentence dalam (Kurniati & Kisworo, 2023) *Talking stick* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa inggris yang berarti tongkat bicara. Pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua untuk berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Talking stick telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku India sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan oleh kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pemimpin rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. *Talking stick* merupakan suatu media pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media *Talking stick* Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini” (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian pada latar belakang masalah sebagaimana telah disebutkan di atas, berikut ini dikemukakan rumusan masalah:

1. Bagaimana perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Talking stick* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung (Kelas Eksperimen)?
2. Bagaimana perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Flashcard* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung (Kelas Kontrol)?
3. Apakah terdapat pengaruh pada perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Talking stick* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan penelitian pada rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan diatas, berikut ini dikemukakan tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Talking stick* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung (Kelas Eksperimen).
2. Perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Flashcard* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung (Kelas Kontrol).

3. Pengaruh pada perkembangan bicara anak usia dini dengan menggunakan media *Talking stick* pada kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk bisa memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis permainan dalam pengembangan kemampuan berbicara. Penelitian ini memberikan dasar teori bahwa media *Talking stick* dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga menunjang perkembangan bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dalam proses belajar, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, dalam pengembangan mediadan media pembelajaran yang inovatif bagi peningkatan keterampilan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dengan media *Talking stick* sebagai alternatif media yang efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak. Guru dapat mengembangkan variasi permainan yang lebih kreatif untuk menumbuhkan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat, melatih kemampuan menyimak, berbicara bergiliran, serta membangaun interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Selain itu, hasil penelitian ini mendorong guru untuk lebih percaya diri menerapkan pembelajaran berbasis permainan sebagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi orang tua tentang pentingnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga serta peran keluarga dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Orang tua dapat menjadikan media *Talking stick* sebagai contoh media sederhana yang mudah diterapkan di rumah untuk melatih anak berbicara, menjawab pertanyaan, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara. Penelitian ini juga mendorong kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan dukungan berkelanjutan terhadap perkembangan bahasa anak.

c. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran melalui pengembangan kegiatan yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lembaga PAUD dapat menjadikan penggunaan media *Talking stick* sebagai salah satu media pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum, pelatihan guru, maupun program pengembangan profesional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris untuk meningkatkan kualitas lembaga sehingga memiliki daya saing dan kepercayaan masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi maupun rujukan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh media pembelajaran berbasis permainan terhadap perkembangan bahasa, sosial emosional, atau kemampuan lainnya. Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda, seperti penggunaan media permainan alternatif, desain eksperimen yang lebih luas, atau subjek penelitian yang lebih bervariasi. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperkaya wawasan dan literatur ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik juga memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Oleh karena itu stimulasi yang tepat sangat penting untuk membangun fondasi berbagai kemampuan, termasuk kemampuan bicara anak usia dini dengan media yang lebih menarik perhatian anak (Kemendikbud, 2014)

Perkembangan berbicara meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbicara dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya, interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih keterampilan berbicara pada anak mulai diajarkan dari sejak dini namun dengan kenyataannya keterampilan berbicara sebagian anak belum optimal, masalah yang tampak misalnya, anak masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan, serta masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (Fridani, 2016). Menurut Agus Suprijono pembelajaran *Talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking stick* adalah media pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya dalam (Tanjung et al., 2019).

Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Permainan *Talking stick* memfasilitasi proses belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan dimana anak diajak untuk berani untuk mengemukakan pendapat serta menanggapi pertanyaan secara verbal. Media ini melatih anak berbicara secara bergiliran melalui tongkat estafet, yang secara tidak langsung menumbuhkan keberanian, memperkaya kosakata dan melatih kelancaran serta ekspresi dalam berbicara. *Talking stick*, dalam konteks pendidikan bahasa, dapat menjadi alat yang efektif

untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa siswa. Dengan memanfaatkan *Talking stick*, guru dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam (Chodijah & Indah, 2023).

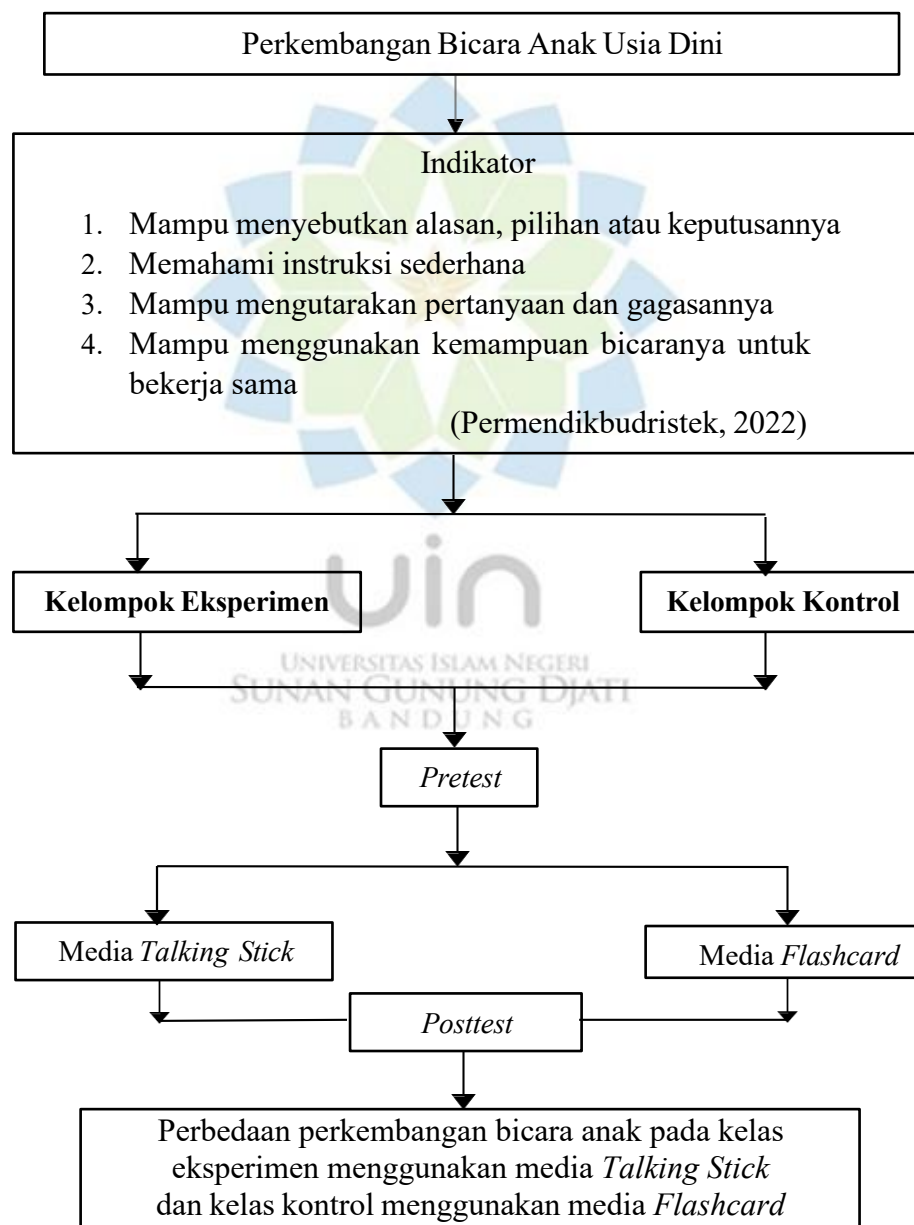
Talking stick juga dapat digunakan untuk membantu guru dalam pembelajaran di dalam kelas berbicara. *Talking stick* juga bisa menjadi strategi yang mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi (Olivantina & Suparno, 2018). Penggunaan media Talking Stick dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi (Valentina, 2024). Agus Suprijono dalam (Safitri, 2016) “Pembelajaran dengan media *Talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Jadi media pembelajaran *Talking stick* merupakan suatu cara yang efektif untuk mendorong siswa melaksanakan praktek pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.

Tongkat bicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tongkat kecil dari besi yang dapat dipanjangkan sesuai kebutuhan selama kegiatan pembelajaran. Alat ini bertujuan untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Tongkat ini digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan berbicara, di mana anak yang memegang tongkat diberi kesempatan untuk berbicara, menjawab pertanyaan, atau mengungkapkan pendapat mereka. Bentuknya yang praktis dan dapat dipanjangkan memudahkan guru untuk mengatur proses pembelajaran dan menarik perhatian anak-anak selama kegiatan. Oleh karena itu, tongkat bicara ini diharapkan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara lebih optimal.

Perkembangan bicara anak usia dini dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara lisan yang meliputi kejelasan pengucapan, penggunaan kosa kata, penyusunan kalimat sederhana, serta kemampuan menyampaikan ide atau cerita sesuai dengan tingkat usianya. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang termuat dalam Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 5 Tahun 2022 anak usia 5-6 tahun dituntut untuk menguasai perkembangan bicara dalam aspek bahasa, seperti: 1) Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, 2) Memahami instruksi sederhana, 3) Mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya 4) Mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama (Permendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bersifat jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan biasanya diajukan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang dihasilkan didasarkan pada teori-teori yang relevan, bukan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui proses penelitian, dan dapat diterima atau ditolak tergantung pada hasil pengujian data yang diperoleh.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **H_a** (Hipotesis Alternatif): Media *Talking stick* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bicara anak usia dini.
2. **H_0** (Hipotesis Nol): Media *Talking stick* tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bicara anak usia dini.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (**H_a**) diterima dan hipotesis nol (**H_0**) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (**H_0**) diterima dan hipotesis alternatif (**H_a**) ditolak.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media *Talking stick* Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini” (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Nurul Jannah Cileunyi Kabupaten Bandung) antara lain:

1. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh akmal walad ahkas, muhammad rais dan ihsan satria azhar (2020), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN Sumatera Utara), Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran *Talking stick* Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Islamiyah Al Amin”.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah adanya pengaruh terhadap kemampuan menyimak dengan media pembelajaran *Talking stick*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti lakukan yaitu berfokus dengan adanya pengaruh pada pembelajaran *Talking stick* anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dalam hasil penelitian, kelompok eksperimen memperoleh rata-rata sekitar 79,8, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 72,2. Penelitian tersebut juga dilakukan melalui beberapa kali pertemuan dengan pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen. Dengan demikian, model pembelajaran *Talking Stick* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya kemampuan menyimak. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada variabel Y yang dimana peneliti ini berfokus kepada kemampuan menyimak sedangkan peneliti berfokus pada perkembangan bicara anak usia dini.

2. Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Winda Dwi Putri dan Nila Fitria (2020), Universitas Al Azhar Indonesia, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), dengan judul “Pengaruh Vidio Pembelajaran Cerita dan Lagu Terhadap Kemampuan Berbicara Anak”. Fokus utama dari penelitian ini adalah adanya pengaruh terhadap pengaruh kemampuan berbicara anak dengan vidio pembelajaran cerita dan lagu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama berfokus terhadap perkembangan bicara anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 30,2667, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 22,0667. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak pada kelompok yang menggunakan video. Perbedaannya terletak pada Variabel X dengan media, media atau media yang berbeda, peneliti menggunakan pengaruh vidio pembelajaran cerita dan lagu sedangkan peneliti lakukan dengan media *Talking stick*.

3. Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Daffa Rizky Widhyadiani, Ruqoyyah Fitri, Eka Cahya Maulidiyah dan Nurhenti Dorlina Simatupang (2025), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Talking stick* Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak 4-5 Tahun”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kemampuan mengenal bentuk geometri anak 4-5 tahun dengan pembelajaran *Talking stick*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran *Talking stick*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Talking Stick* tidak dapat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Perbedaan dari peneliti lakukan dengan penelitian ini pada variabel Y, peneliti ini menggunakan kemampuan mengenal bentuk geometri anak 4-5 tahun sedangkan peneliti lakukan dengan kemampuan perkembangan bicara anak usia dini.